



Karakter Islam Bagi Peserta Didik (Studi Kasus MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo)

Irwan Wunarlan¹, Nilawaty Yusuf²

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Kampus 4, Jl. Dr. Zainal Umar Sidiki, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo 96119, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: irwan.wunarlan@ung.ac.id¹, nilawaty.yusuf@ung.ac.id²

Article History:

Received: 12-05-2022

Revised: 15-06-2022

Accepted: 18-06-2022

Abstract:

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia. Kegiatan ini berbentuk pelatihan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter Islam dengan menggunakan remaja yang masih tergolong usia dini karena pada usia remaja sangat rentan dengan berbagai permasalahan sosial dan mudah untuk membentuk karakter Islam sehingga memiliki pribadi yang santun. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta pelatihan yang berasal dari kelas 7C MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo, dan melibatkan pengurus Takmirul Masjid Bismillahaq serta orang tua siswa dengan pertimbangan bahwa pengurus Takmirul Masjid Bismillahaq serta orang tua siswa mengingat adalah perangkat yang mengetahui kultur serta karakteristik siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bukan saja bagi para remaja, siswa-siswi, atau pelajar khususnya kelas 7C MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo akan tetapi juga dapat bermanfaat bagi guru dan orang tua siswa-siswi serta masyarakat pada umumnya untuk menjadi salah satu solusi menanggulangi degradasi atau kemerosotan moral dan sikap sosial dikalangan remaja atau generasi muda usia dini. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Keywords: Karakter Islam, Peserta Didik

Pendahuluan

1. Analisis Situasi

MTs Terpadu Al Ishlah adalah sekolah madrasah swasta setingkat sekolah lanjutan menengah pertama. Sekolah ini memiliki luas lahan 285 m² yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, masjid, ruang dewan guru, ruang kelas yang nyaman, lapangan olahraga dan kantin sekolah. Keberadaan semua fasilitas ini disediakan secara mandiri oleh yayasan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di lingkungan madrasah. Kurikulum pendidikan di MTs Al Ishlah mengacu pada kurikulum sekolah islam dibawah bimbingan Kementerian Agama dan kurikulum sekolah umum dibawah bimbingan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Jumlah peserta didik (santri), khususnya kelas 7C berjumlah 23 orang terdiri atas 11 ikhwan (pria) dan 12 akhwat (perempuan), rata-rata usia peserta didik (santri) yakni 11-12 tahun. Usia peserta didik ini tergolong *gold period* untuk usia remaja yang perlu dibentuk karakternya sehingga dapat menjadi generasi emas bangsa Indonesia yang Qur'ani dan Rabbani.

Berdasarkan analisis situasi ini, maka kami terdorong berpartisipasi atau membantu masyarakat untuk mendidik generasi muda bangsa yang berakhlakul karimah.

2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Kemerosotan karakter dan moral memang sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fakta-fakta seputar kemerosotan karakter dan moral siswa menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Disamping itu, guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam cenderung menekankan pada pencapaian prestasi akademik dan cenderung mengabaikan nilai-nilai karakter. Maka, tidak heran, jika banyak di kalangan siswa yang mengalami krisis moral yang ditunjukkan dengan maraknya perilaku yang anti sosial, seperti; tawuran antar peserta didik, pencurian, pembunuhan, plagiarisme, penganiayaan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, menyontek, serta perbuatan amoral lainnya dikalangan peserta didik. Menghadapi persoalan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah *afektif* (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah *kognitif* (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, teampil mengelola data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zubaedi, 2011: 5).

3. Tujuan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk :

1. Mewujudkan dan terciptanya keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa.
2. Membangun silaturahmi antara peserta didik, guru-guru dan orang tua siswa sehingga terjalin hubungan ukhuwah, saling pengertian, dan menumbuhkan *trust* serta menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam menempuh pendidikan sehingga tercipta generasi islam yang rabbani.

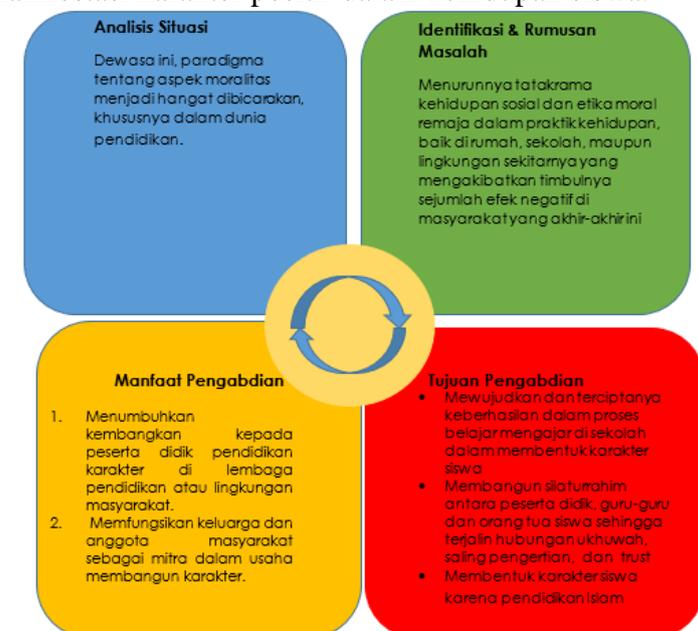
4. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan ini adalah untuk :

1. Menumbuhkan kembangkan kepada peserta didik pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah maupun di lingkungan masyarakat, agar di kemudian hari dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka

menjadi manusia yang seutuhnya (*insan al-kamil*) dan memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

2. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter dan mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.



Gambar 1. Keterkaitan antara analisis situasi, identifikasi masalah, manfaat pengabdian dan tujuan pengabdian.

Metode

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dapat dikemukakan kerangka pemecahan masalah sebagai berikut :

1. Era kontemporer yang diiringi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di berbagai pelosok desa dan kota. Secara sosiologis dan psikologis, selain berdampak pada kehidupan masyarakat, generasi muda maupun remaja.
2. Langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah dirumuskan sebagai berikut :
 - a. Langkah persiapan diadakan silaturahmi dan musyawarah antara guru, kepala sekolah dengan orang tua siswa MTs Al Ishlah Kota Gorontalo. Lalu hasil silaturahmi dan musyawarah disampaikan kepada peserta didik sebagai khalayak sasaran.
 - b. Dalam kegiatan ini peserta didik pelatihan menerima informasi tentang bentuk pelatihan serta bahan-bahan yang digunakan dengan metode ceramah dan tanya jawab.
 - c. Salah satu materi adalah pentadaburan Al-Qur'an, dimana setiap peserta didik disarankan untuk membaca dan menyimak kandungan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian dikaji dan dijabarkan oleh Ustadz selaku pembimbing karakter yang dikaitkan dengan permasalahan moral kontemporer sehingga peserta didik memahami, mempraktekan prospektif dan kemuliaan aturan Islam dalam pergaulan remaja.

- d. Tugas Mandiri berupa hafalan Qur'an per Surah atau per Juz dari setiap siswa atau peserta, hasil hafalan disetorkan atau dilantunkan kepada pak guru atau Ustadz yang telah diberi tanggung jawab.
- e. Evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan pelatihan berakhir. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan.

2. Keterkaitan

Kegiatan ini berbentuk pelatihan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter Islam dengan mengadigunakan remaja yang masih tergolong usia dini karena pada usia remaja sangat rentan dengan berbagai permasalahan sosial dan mudah untuk membentuk karakter Islam sehingga memiliki pribadi yang santun.

Lembaga pelaksana adalah Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat adalah salah satu lembaga yang terdapat di Universitas Negeri Gorontalo, sedangkan yang menjadi khayalak sasaran adalah para remaja atau pelajar MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo.

3. Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan penerapan IPTEKS. Pelatihan ini sebagai alternatif solusi penanggulangan degradasi moral atau kebobrokan akhlak dan memberi nilai tambah dalam peningkatan wawasan serta ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter Islam untuk dijadikan sebagai panduan dalam interaksi sosial.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini digunakan metode antara lain :

1. Melakukan survey untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan secara rinci, terutama kesesuaian materi pendidikan karakter Islam yang akan disampaikan kepada remaja atau siswa MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo.
2. Merencanakan tempat kegiatan pelatihan dan pendampingan pendidikan karakter Islam bagi Anak MTs Terpadu Al-Ishlah dan menyiapkan materi.
3. Membentuk kelompok menjadi dua kelompok yakni ikhwan dan akhwat guna mengetahui sejauh mana tingkat dasar pemahaman dan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dalam menyikapi berbagai persoalan yang menimpah kalangan remaja.
4. Pelaksanaan Pelatihan.
Pada kegiatan ini kelompok remaja (peserta pelatihan) diberikan materi dalam bentuk ceramah untuk memberikan informasi mengenai konsep pendidikan karakter Islam dan mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan disekolah dan dimasyarakat serta membangun komunikasi sosial antara sesama siswa atau pelajar, orang tua dan guru.
5. Mengevaluasi dan memantau efektifitas dan efisisensi penerapan pendidikan karakter Islam pada setiap siswa secara natural tanpa ada unsur rekayasa.

Hasil

Bagian ini mengemukakan gambaran umum lokasi dan data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan pelatihan (praktek) langsung membaca atau hafalan Al-Qur'an dan mentadaburinya dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di kehidupan sosial ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Kegiatan ini merupakan *outstanding intangible impact* atau kegiatan yang secara kasat terlihat proses pelatihan dan pendampingannya. Namun, hasil dari pelatihan dan pendampingan ini secara kasat mata tidak nampak akan tetapi dapat terukur atau tergambar jelas dari sikap dan pola tingkah laku siswa atau pelajar MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo yang santu dan bersahaja dalam pergaulan kesehariannya saat

berinteraksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan budi perkerti yang baik (*akhlakul karima*) yang berbasis Al-Qur'an pada setiap siswa atau pelajar sehingga dapat mencegah kerusakan akhlak yang memberi dampak pada masa depan remaja atau siswa (pelajar) MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo sehingga dapat meningkatkan kualitas generasi Islam di masa mendatang.

1. Gambaran Umum Lokasi Pelatihan

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang menjadi peserta kegiatan pelatihan adalah para siswa atau pelajar MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo dengan mengambil lokasi Masjid Bismillahaq Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Masjid ini dibangun pada tahun 2017 dengan luas bangunan masjid $\pm 64 \text{ m}^2$ dan luas halaman masjid 225 m^2 . Keberadaa masjid diprakarsai oleh masyarakat di lingkungan perumahan Perumahan Permata Aril Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo dan di bantuan oleh Bulan Sabit Merah. Masjid ini telah berfungsi dengan baik dan telah digunakan untuk kegiatan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya. Terpilihnya lokasi ini dikarenakan, masjid representatif dan kondusif dalam mendukung kegiatan siswa.



Gambar 2. Lokasi Foto Udara MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo



Gambar 3. Lokasi Foto Udara Masjid Bismillahaq Perumahan Permata Ariel

2. Tahapan Pelaksanaan

a. Persiapan

Pada kegiatan ini dilakukan persiapan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, berupa penyiapan undangan, kerangka acuan pelaksanaan, sosialisasi ke para orang tua siswa dan siswa atau pelajar MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo, masyarakat di lingkungan perumahan Permata Ariel dan Pengurus Badan Takmirul Masjid Bismillahaq Kel. Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo serta memastikan kesediaan peserta pelatihan. Untuk tahapan ini difasilitasi langsung oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Negeri Gorontalo dan Pengurus Badan Takmirul Masjid Bismillahaq.

b. Penyajian Materi

Materi disajikan dalam bentuk ceramah dan diskusi antara pemateri dan peserta. Materi penyajian berisi tentang pendidikan karakter Islam yang terdiri dari Konsep Pendidikan Karakter, Tahap-tahap Pendidikan Karakter, Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter, Petunjuk Al Qur'an Dan Hadits tentang Pendidikan Karakter. Sebaran materi pelatihan dan pendampingan pendidikan karakter Islam bagi Anak MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo disajikan pada tabel 2.

3. Pelatihan

Kegiatan ini difasilitasi oleh orang tua siswa MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo dan Pengurus Takmirul Masjid Bismillahaq Kota Gorontalo berupa penyediaan sarana dan prasarana untuk menyampaikan materi pelatihan ini. Sedangkan khusus untuk penyiapan materi pelatihan dan bahan lainnya difasilitasi oleh tim guru MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo.

4. Evaluasi

Maksud diadakannya tahapan evaluasi adalah untuk mengukur pemahaman dan kekuatan hafalan Al-Qur'an peserta pelatihan dalam mentadaburi serta mengaplikasikan konsep-konsep pendidikan karakter Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist ke pergaulan sehari-hari dalam kehidupan di lingkungan MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo dan lingkungan masyarakat.

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Jam	Materi	Fasilitator	Ket
Sesi I Pemaparan Materi Dan Tanya Jawab			
16:00	Konsep Pendidikan Karakter	Ketua Tim Pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat	
16:30	Tahap-tahap Pendidikan Karakter		
17:00	Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter		
17:30	Petunjuk Al Qur'an Dan Hadits tentang Pendidikan Karakter		
18:00	Buka puasa bersama		
18:15	Sholat Magrib Berjama'ah		
Sesi II Praktek Pelatihan			
18:15	Nasehat dan wejangan dari guru kelas	Ketua Tim Pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat	
19:25	Sholat Isya berjama'ah		
20:05	Penutup		

3. Peserta Pelatihan

Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta pelatihan yang berasal dari kelas 7C MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo, dan melibatkan pengurus Takmirul Masjid Bismillahaq serta orang tua siswa dengan pertimbangan bahwa pengurus Takmirul Masjid Bismillahaq serta orang tua siswa ini dapat berfungsi sebagai motivator dan fasilitator, translator mengingat mereka adalah perangkat yang mengetahui kultur serta karakteristik siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*.

Ahmad Amin (1995: 62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk

pembiasaan sikap dan perilaku.

Adapun kata ‘akhlak’ yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* adalah bentuk jama’ dari kata *al-khuluq* yang menurut Ibnu Mandzur (Yaljan, 2003: 33-34) berarti *al-thabi’ah* (artinya: tabiat, watak, pembawaan; lihat Munawwir, 1997: 838) atau *alsajiyah* (artinya: tabiat, pembawaan, karakter; lihat Munawwir, 1997: 613). Dari makna etimologis yang dijelaskan dalam kitab *Lisan al-‘Arab* karya Ibnu Mandzur, Yaljan menyimpulkan bahwa *al-khuluq* memiliki tiga makna, yaitu: 1) kata *al-khuluq* menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri yaitu keadaan yang lurus dan teratur; 2) akhlak juga menunjuk pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya; dan 3) akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir (Yaljan, 2003: 34). Jadi, akhlak tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi juga bagaimana orang itu memiliki sikap batin ketika melakukan perilaku tersebut.

1. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Tobroni, 2004: 24). Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Poerwadarminta, 1996: 521).

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter dengan ciri khas yang dimiliki suatu individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu (Kertajaya, 2010: 3).

Ketika istilah karakter disandingkan dengan istilah pendidikan, maka keduanya akan menjadi kalimat majemuk yang saling melengkapi (karakter-pendidikan dan pendidikan karakter). Ratna Megawangi mengartikan *pendidikan karakter* sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95). Sebuah proses pendidikan bisa dikatakan berbasis karakter apabila telah mewujudkan Sembilan pilar pendidikan karakter, yang terdiri dari: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong, gotong-royong, dan kerjasama, (6) percaya diri dan kerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur’an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri teladan yang baik*”.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur’an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan *role model* dalam

pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

2. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya :

“Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihkannya akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia didik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat. Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayahnya berjabat tangan dengannya dan mengatakan, saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat.” (H.R. Ibnu Hibban).

Hadits di atas menetapkan tentang tahap-tahap pendidikan karakter. Menurut M. Furqon Hidayatullah, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Tahap Penanaman Tauhid. Pada usia inilah awal pembentukan karakter seseorang dibentuk. Sehingga mulailah dengan penanaman tauhid. Hal ini nampak dalam hadits Rasul: *“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat La Illaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Illaha illallah.” (H.R. Ibnu Abbas).* Dari pernyataan hadits tersebut, nampak jelas bahwa Rasulullah SAW sendiri telah mengajarkan kepada para sahabat dan pengikutnya akan penanaman tauhid kepada generasinya sejak dini.
- Tahap Penanaman Adab. Pada tahap ini anak mulai dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran. Kejujuran merupakan karakter kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika nilai kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kukuh atas berdirinya suatu bangsa.
- Tahap Penanaman Tanggung Jawab. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat, menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama terhadap dirinya sendiri.
- Tahap Penanaman Kepedulian. Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak usia 9-10 tahun adalah masa-masa anak bergaul dengan teman sebayanya, maka tidaklah keliru ketika masa itu anak mulai ditanamkan jiwa empati kepada orang lain, saling menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyayangi kepada teman yang lebih muda.
- Tahap Penanaman Kemandirian. Kemandirian ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini dapat dilihat ketika usia anak 10 tahun belum mau shalat, maka Rasul memerintahkan pukullah dan pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.
- Tahap Penanaman Bermasyarakat. Bermasyarakat adalah simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Pada tahap ini anak diajarkan beradaptasi dengan lingkungan, selektif dalam bermasyarakat (Hidayatullah, 2010 : 32).

Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik.

3. Metode *Tadzkirah*: Internalisasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik (Amirulloh Syarbini, 2012). Pada tulisan ini konsep yang ditawarkan menggunakan konsep *tadzkirah* sebagai metode internalisasi pendidikan karakter (Abdul Majid dan Dian A, 2012). Konsep ini dimunculkan karena dipandang dapat dipergunakan sebagai metode yang dapat mengantarkan anak didik agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah, agar mendapat wujud konkretnya, yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas. *Tadzkirah* dalam Abdul Majid dan Dian A (2012: 116-141), merupakan sekumpulan metode yang tersusun atas: (1) Teladan, (2) Arahan (berikan bimbingan). (3) Dorongan, (4) *Zakiah* (murni, suci, bersih), (5) Kontinuitas, (6) Ingatkan, (7) Repetition (pengulangan), (8) Organisasikan dan (9) Heart (hati).

Pendidikan karakter yang efektif dan tuah mesti melibatkan semua komponen (stakeholders) yang terkait, seperti ; (1) *isi kurikulum*, (2) *proses pembelajaran dan penilaian*, (3) *kualitas hubungan*, (4) *pengelolaan mata pelajaran*, (5) *pengelolaan sekolah*, (6) *pelaksanaan kegiatan kokurikuler*, (7) *pemberdayaan sarana prasarana*, (8) *pembiayaan*, (9) *etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah*. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan tiga basis desain dalam pemrogramannya.

- *Pertama*, desain pendidikan karakter *berbasis kelas*.
- *Kedua*, desain pendidikan karakter *berbasis kultur sekolah*.
- *Ketiga*, desain pendidikan karakter *berbasis komunitas*.

4. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak dapat dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif dan Psikomotorik. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model maupun teladan bagi anak didik (Mulyasa, 2005 : 37).

Dalam konsep pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga setiap ucapan, tingkah laku dan karakter guru menjadi cermin bagi murid.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 74-84) beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut; (1) Keteladanan; Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru, (2) Inspirator; Peran guru sebagai inspirator ialah ketika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat, (3) Motivator; Sosok motivator dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik, (4) Dinamisator; Sebagai dinamisator berarti seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong pendidikan kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi, (5)Evaluator; Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini di pakai dalam pendidikan karakter. Lima

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas.

Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak :

و ن م ر و ن ش ي ب ن ا ي و ن ج د ر ض ا ل ل ه ن و ق ا ل : ق ا ل ر س و ل ا ل ل ه ص ل ا ل ل ه
، ل ي و و س ل م : ر و ا ا و ل د ك م ا الص ل ة و م ا ن ا س ن ي ن و ا ض ر و م ل ي ا و م ا ن ا ر
(و ف ر ق و ا ي ن م ف ي الم ض ا ج ع) ح د ي ث ر و ا ه ا و د و د ا س ن ا د ح س ن

“Dari Amru bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya RA berkata: Rasulullah SAW bersabda : perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat, ketika mereka sampai di usia 7 tahun, kemudian pukul mereka karena meninggalkan shalat jika telah sampai usia 10 tahun dan pisahkan diantara mereka di tempat tidurnya”. (H.R. Abu Daud)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan.

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim :

ا ن ت ل ا ن ا ك و م ك ا ر م ا ل ا ن ا ن ا ك و م ك ا ر م ا ل ا ن ا ن ا ك و م ك ا ر م ا ل ا ن ا ن ا ك و م ك ا ر م ا ل ا ن ا ن ا ك و م ك ا ر م ا ل ا ن ا ن ا ك و م ك ا ر م ا ل ا ن ا ن ا ك و م ك a R u (M u h a m m a d) d i u t u s k e m u k a b u m i i n i s e m a t a - m a t a u n t u k m e n y e m p u r n a k a n a k h l a k . "

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk-petunjuk dari Al Qur’an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: *susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan)*. Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

Kesimpulan

1. Hasil kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bukan saja bagi para remaja, siswa-siswi, atau pelajar khususnya kelas 7C MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo akan tetapi juga dapat bermanfaat bagi guru dan orang tua siswa-siswi serta masyarakat pada umumnya untuk menjadi salah satu solusi menanggulangi degradasi atau kemerosotan moral dan sikap sosial dikalangan remaja atau generasi muda usia dini.
2. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-

norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Mengingat pelatihan pelatihan dan pendampingan pendidikan karakter Islam bagi anak MTs Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo ini sangat penting bagi terutama para remaja , siswa-siswi atau pelajar, maka disarankan kegiatan ini disosialisasikan dan dapat berkelanjutan serta membuahkan hasil dari minat yang dimiliki oleh para remaja, siswa-siswi atau pelajar, serta dapat menjadi perhatian bagi penentu kebijakan di lingkungan madrasah dan Kemenag Kota Gorontalo serta pemerintah Kota Gorontalo ataupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penanggulangan degradasi atau kemerosotan moral dan sikap sosial dikalangan remaja atau generasi muda usia dini.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kami kepada Kepala MTs Al-Ishlah Kota Gorontalo yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terlebih khusus kepada para peserta didik dan orang tua yang telah berpartisipasi sebagai peserta pelatihan dalam kegiatan ini. Terima kasih pula kepada pengurus Takmirul Masjid Bismillahaq yang telah bersedia membantu kami dalam menyediakan tempat untuk kegiatan ini sekaligus menjadi peserta pelatihan juga. Semoga apa yang telah dilaksanakan dalam pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh peserta pelatihan.

Daftar Referensi

- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2002.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Bandung, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Rosda Karya, Bandung, 20012.
- Ma'mur, Asmani Jamal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Heritge Foundation, Bogor, 2004.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Rosda Karya, Bandung, 2003.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1980.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.
- Syarbini, Amirullah, *Pendidikan Karakter*, Prima Pustaka, Jakarta, 2012.
- Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, dalam Website <http://tobroni.staff.umm.ac.id/24> November 2021.